

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lainnya, karena itu tiap-tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lain. Faktor kedekatan atau *proximity* bisa menyatakan dua orang yang mempunyai hubungan yang erat. kedekatan antarpribadi mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Kebebasan dan keterbukaan akan mempengaruhi berbagai variasi pesan baik verbal maupun non verbal.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia yang dengannya manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Dengan komunikasi kita dapat membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan dan melestarikan peradaban. Tetapi dengan komunikasi kita juga menyebarkan dan menyuburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangai kemajuan dan menghambat pemikiran.

Setiap pengirim maupun penerima tidak berada sebagai orang yang bebas merdeka di suatu pulau ibarat cerita Robinson Crusou. Pengirim adalah manusia yang hidup dalam suatu relasi dengan keluarga dan masyarakat di sekitarnya dia sendiri juga mempunyai ciri-ciri khas, sifat-sifat, pikiran,

perasaan, dan tingkah laku yang membedakan dengan orang lain. Inilah yang disebut latar belakang yang kita anggap sebagai sesuatu faktor atau beberapa factor telah menimpa dan mempengaruhi pengirim dan penerima dalam komunikasi antarpribadi. Dalam proses komunikasi antarpribadi latar belakang telah di anggap sebagai suatu penopang, penyanggah komunikasi secara utuh.

Pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu isi pesan dan lambang. Isi pesan adalah umumnya pemikiran, sedangkan lambang umumnya adalah bahasa. Proses mengemas pikiran dengan bahasa dalam komunikasi dinamakan *encoding*. Hasil encoding berupa pesan itu kemudian ditransmisikan kepada peserta komunikasi yang menerimanya (Efendy, 2003:31). Sementara giliran pesertakomunikasi lain yang membuka kemasan pesan yang diterimanya. Apabila mereka mengerti isi pesan tersebut, maka komunikasi efektifpun terjadi. Sebaliknya, bila kesepahaman tidak terjadi, maka komunikasi yangbnefektifpun tidak akan tercapai. Komunikasi pada dasarnya memberikan kesempatan kepada kita untuk memperbincangkan tentang diri kita sendiri. Berbincang dengan orang lain menjadikan kita lebih mengenal dan memahami diri kita sendiri, sikap dan perilaku kita. Dalam kenyataannya, persepsi kita sebagian besar merupakan hasil dari apa yang telah kita pelajari tentang diri kita sendiri dan diri orang lain melalui komunikasi.

Seorang pakar komunikasi Thomas Hora menyatakan; “untuk memahami dirinya sendiri seseorang butuh untuk dipahamioleh orang lain. Agar bisa dipahami oleh orang lain ia butuh untuk memahami orang lain”.

Hal diatas dapat diartikan sebagai komunikasi yang efektifkarena dapat mengubah sikap perilaku dan pendapat seseorang karena sifatnya berupa dialogis yang terjadi secara langsung antara komunikandan komunikator.

sehingga mampu mendapatkan *feed back* langsung dari lawan bicara, komunikasi yang terjadi juga mampu membuka pertanyaan yang seluas-luasnya.

Wilbur Schram (dalam Mulyana, 2007:12), mengatakan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tak dapat dipisahkan. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya jika tidak ada masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.

Komunikasi sosial adalah salah satu bentuk komunikasi yang lebih intensif, dimana komunikasi terjadi langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga situasi komunikasi berlangsung dua arah dan lebihdiarahkan kepada pencapaian suatu integrasi sosial, melalui kegiatan ini terjadilah aktualisasi dari berbagai masalah yang dibahas (Astrid, 1992 :1).

Sebagai mana yang kita ketahui diatas bahwa Komunikasi merupakan pertukaran verbal pikiran atau gagasan, dibalik definisi tersebut adalah suatu pikiran dan gagasan dapat secara berhasil dipertukarkan. Hal inilah yang banyak terjadi dalam keidupan sosial bermasyarakat kita pada umumnya, sebagai manusia yang hidup secara sosial kemasyarakatan.

Layaknya sebuah masyarakat yang berada dalam kawasan tertentu pondok modern (Pondok Pesantren) juga menjadi fenomena langka yang jarang diteliti oleh banyak kalangan selain itu ia juga merupakan kelompok yang jauh dari hiruk pikuk keramaian masyarakat. Dan juga merupakan sebuah lembaga yang sengaja mendidik santrinya selama 24 jam.

Pada masa transisi orientasi ini terlihat respon positif masyarakat terhadap pondok Al-Kautsar yang diindikasikan dengan bertambahnya jumlah santri pada setiap tahunnya. Perkembangan ini merubah orientasi awal pesantren menjadi

lembaga pendidikan yang mengajarkan berbagai kurikulum pondok pesantren modern, sebagaimana KMI Pondok Modern Gontor. Perubahan ini di ikuti perubahan strukturyayasan untuk efektifitas pengelolaan pesantren Al-Kautsar kedepan dan berganti nama menjadi Yayasan Balai Pendidikan Al-Kautsar.

Perkembangan terlihat di antaranya penambahan fasilitas dan berbagai sarana serta pembenahan managerial pondok secara menyeluruh,serta semakin terarahnya metode pembelajaran serta penyelenggaraan pendidikan yang baik.Hal itu didasari oleh visi, misi, tujuan dan rencana strategis yang baik,serta dapat dilihat dari tingkat kualitas penggunaan bahasa asing (arab dan inggris) di pondok modern al-kautsar.

Akan tetapi setelah melakukan pra riset lapangan terlihat sedikit banyak fenomena yang ditemukan, seperti kurangnya kecakepan dan agresifitas santri dalam berinteraksi atau berkomunikasi baik secara interpersonal maupun kelompok, sehingga hal ini dapat menghambat daya fikir mereka untuk menguasai bahasa Asing tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas yang ditemui penulis, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang komunikasi interpersonal santri yang berada di pondok Modern Al-Kautsar dengan judul:

“Efektifitas Komunikasi Interpersonal Melalui Penggunaan Bahasa Asing, (Arab & Inggris) Di Pondok Modern Al-kautsar”

B. Alasan pemilihan judul

Adapun alasan pemikiran penulis memilih penelitian ini adalah, karena didasari beberapa faaktor sebagai berikut:

1 Penulis tertarik memilih masalah ini karena betapa pentingnya bahasa melalui komunikasi interpersonal dalam membiasakan diri bagi pondok Modern Al-Kautsar meningkatkan penguasaan bahasa asing (arab dan inggris).

2 Masalah ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

3 Masalah ini sesuai dengan kebiasaan santri Pondok Modern Al-Kautsar dalam menggunakan bahasa asing.

4 Penulis merasa mampu, baik dari segi waktu dan biaya dalam meneliti masalah ini.

C. Penegasan Istilah

Agar masalah ini dapat dipahami dengan jelas, maka beberapa istilah yang digunakan memerlukan penegasan dan kejelasan, dibawah ini akan dijelaskan tentang beberapa istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep penelitian ini antara lain ialah :

1. Efektifitas.

Menurut Said Anwar (1991: 8) efektifitas biasanya ditemui dalam bahasa inggris yang diambil dari kata *efective* yang berarti tercapai sasaran suatu pekerjaan yang telah di rencanakan.

2. Komunikasi Interpersonal (*interpersonal Communication*)

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi seseorang dengan yang lainnya atau yang biasa disebut dengan komunikasi dengan dua orang yang dapat dilihat langsung dari *feed back*-nya(Muhammad, 2005.158).

Komunikasi antarpersonal atau *interpersonal communication* adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain baik verbal maupun non verbal yang melibatkan dua orang, seperti suami-isteri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru murid dan sebagainya.

3. Bahasa (*language*).

Menurut Owen dalam Stiawan (2006:1), menjelaskan definisi bahasa yaitu *language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols* (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan).

a) Fungsi bahasa

Fungsi bahasa selain sebagai alat komunikasi atau sarana untuk menyampaikan informasi atau mengutarakan pikiran, perasaan, atau gagasan, juga berfungsi sebagai :

1) Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri.

Mampu mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan. Melalui bahasa kita dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikiran kita. Ada 2 unsur yang mendorong kita untuk mengekspresikan diri, yaitu

(a) Sebagai alat komunikasi.

Bahasa merupakan saluran maksud seseorang, yang melahirkan perasaan dan memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Pada saat menggunakan

bahasa sebagai komunikasi, berarti memiliki tujuan agar para pembaca atau pendengar menjadi sasaran utama perhatian seseorang. Bahasa yang dikatakan komunikatif karena bersifat umum. Selaku makhluk sosial yang memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi, manusia memakai dua cara berkomunikasi, yaitu verbal dan non verbal. Berkomunikasi secara verbal dilakukan menggunakan alat/media bahasa (lisan dan tulis), sedangkan berkomunikasi secara non verbal dilakukan menggunakan media berupa aneka symbol, isyarat, kode, dan bunyi seperti tanda lalu lintas, sirene setelah itu diterjemahkan kedalam bahasa manusia.

(b) Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial.

Pada saat beradaptasi dilingkungan sosial, seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Seseorang akan menggunakan bahasa yang non standar pada saat berbicara dengan teman-teman dan menggunakan bahasa standar pada saat berbicara dengan orang tua atau yang dihormati. Dengan menguasai bahasa suatu bangsa memudahkan seseorang untuk berbaur dan menyesuaikan diri dengan bangsa.

(c) Sebagai alat kontrol Sosial.

Yang mempengaruhi sikap, tingkah laku, serta tutur kata seseorang. Kontrol sosial dapat diterapkan pada diri sendiri dan masyarakat, contohnya buku-buku pelajaran, ceramah agama, orasi ilmiah, mengikuti diskusi serta iklan layanan masyarakat. Contoh lain yang menggambarkan fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial yang sangat mudah kita terapkan adalah sebagai alat peredam rasa marah. (http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia)

Finnochiaro dalam Hardjono (1988 : 8). Mendefinisikan “ *Language is a system of arbitrary vocal symbol which permict all people in a given culture or other people who had learned the system of that culture of communicate or to interact*”. Kutipan tersebut mengandung makna, bahwa bahasa adalah suatu sistem symbol vokal yang arbitrer yang memungkinkan orang dalam masyarakat tertentu atau orang lain yang telah mempelajari sistem tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi.

4. Santri (*student*)

Merupakan kumpulan masyarakat yang berada dalam suatu kawasan tertentu guna menuntut ilmu agama dan ilmu umum yang dibawah oleh satu lembaga tertentu, biasanya sekolah seperti ini terdapat di dataran pulau Jawa namun telah berkembang ke sebagian pelosok Sumatera dan Timur Indonesia.

Kata pondok berasal dari bahasa Arab “*Funduk*” yang berarti tempat tinggal atau Hostel untuk menginap beberapa saat, namun demikian kata tersebut telah lama familiar bagi sebahagian ulama untuk dikenakan dalam sebuah lembaga yang bernama Pondok (pesantren) yang merupakan salah satu wadah element penting dalam pendidikan islam, santri dengan kata lain adalah siswa yang belajar agama dan ilmu umum lainnya, bedanya mereka berada dalam lingkungan yang berasrama.

D. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis mengambil pokok permasalahan dengan identifikasi masalah yaitu, sebagai berikut:

a. Sejauh mana efektifitas komunikasi interpersonal melalui penggunaan bahasa asing di Pondok Modern Al-Kautsar.?

b. apa saja faktor yang mempengaruhi santri Pondok Modern al-Kautsar Pekanbaru melalui penggunaan bahasa asing dengan metode komunikasi interpersonal tersebut?

2. Batasan Masalah

Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti membuat batasan masalah agar masalah dalam penelitian ini dapat terarah.

Adapun batasan masalah yang akan diteliti adalah efektifitas komunikasi interpersonal melalui penggunaan bahasa asing (Arab, Inggris) di Pondok Modern Al-Kautsar Pekanbaru.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan dari uraian diatas, peneliti telah merumuskan beberapa masalah yang perlu peneliti paparkan supaya terlihat lebih jelas. masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

a. Bagaimana efektifitas komunikasi interpersonal santri melalui penggunaan bahasa asing di pondok modern al kautsar.?

b. Apa saja faktor yang mempengaruhi santri pondok Modern Al-Kautsar Pekanbaru melalui penggunaan bahasa asing melalui metode komunikasi intrapersonal ?

E. Tujuan dan kegunaan penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui efektifitas komunikasi interpersonal santri melalui penggunaan bahasa Asing di Pondok Modern Al-Kautsar
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi santri Pondok Modern Al-Kautsar Pekanbaru Kec. Rejosari dalam menggunakan bahasa asing secara *interpersonal communication*.

2. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan:

- a. Secara teoritis, untuk memberikan sumbangan ilmiah di bidang komunikasi bagi penulis, mahasiswa, maupun masyarakat umum.
- b. Secara praktis, dapat menambah wawasan serta masukan bagi semua pihak yang terkait, khususnya bagi Pondok Modern Al-Kautsar.

F. Kajian Terdahulu

Pada penelitian dan kajian terdahulu penulis menemukan beberapa mahasiswa yang memiliki kesamaan judul penelitian:

1. Nama Rosidah. Nim : 19843013268, dengan judul penelitian “ Efektifitas Komunikasi instruksional Guru di SMK Negeri 3 Pekanbaru: komunikasi instruksional merupakan pengajaran ataupun pelajaran yang terkandung dalam pesan belajar yaitu informasi yang akan disampaikan khusus untuk tujuan belajar dan untuk mempermudah terjadinya proses belajar.

Namun tidak dapat di pingkiri bahwa tujuan komunikasi instruksional Guru di SMK Negeri 3 Pekanbaru, dimana penelitian ini dilakukan mengalami hambatan-hambatan efektifitas dengan kondisi- kondisi tertentu

2. Nama Yarli Satopia, Nim :10043017837. Dengan judul penelitian yaitu “ Efektifitas Komunikasi Publik Dalam Wirid Pengajian Ibu-ibu di Masjid Baitul Mukminin Kelurahan Kampung Melayu Kec.Suka jadi Pekanbaru “ Masalah pokok yang di teliti adalah bagaimana efektifitas komunikasi public dalam wirid pengajian ibu-ibu di mesjid Baitul Mukminin.masalah yang muncul karena wirid pengajian merupakan ibadah yang mengisi kerohanian manusia, apakah manusia mau berubah sikap atau sebaliknya, tergantung pada sikap penerimaan jama’ah terhadap materi yang di sampaikan oleh ustad sebagai komunikator. Ternyata pada kesimpulan hasil penelitian ini menyatakan bahwa efektifitas komunikasi public dalam wirid pengajian di Masjid Baitul Mukminin kelurahan kampung melayu kec.suka jadi ini adalah baik, hal ini menunjukkan kategori efektif. Jadi komunikasi public efektif alam wirid pengajian ibu-ibu di Masjid Baitul Mukminin
3. Atas nama Sukmaleta, Nim : 19843013234, dengan judul penelitian yaitu “ Efektifitas Komunikasi Organisasi di Lingkungan IAIN SUSKA Pekanbaru “. Peranan pimpinan mempunyai pengaruh terhadap kemajuan institute ini, ole sebab itu seorang pimpinan harus dapaat memotivasi karyawan untuk dapat bekerja dengan baik dan produktif, karena kemajuan dan kesuksesan institute ini tidak hanya tanggung jawab pimpinan, tapi juga bawahan. Oleh sebab itu hubungan antara pimpinan dan bawahan serta sesame karyawan harrus tetap terjaga dengan baik. Apabila hubungan tersebut harmonis maka produktifitas kerja akan tinggi.

G. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

a. Efektifitas komunikasi

Komunikasi yang di katakan efektif adalah komunikasi yang apabila penerima mampu menginterpretasikan pesan yang di terimanya sesuai dengan yang dimaksudkan oleh si pengirimnya. Kenyataannya sering kita mengalami kegagalan dalam memahami isi pesan yang di sampaikan. Sumber utama kesalahfahaman dalam komunikasi adalah cara menangkap makna suatu pesan yang berbeda dari maksud pengirimnya, karena pengirim mungkin gagal dalam mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat (Supratiknya, 1995: 34).

Komunikasi antar pribadi, suatu bentuk perilaku, dapat berubah dari sangat efektif ke sangat tidak efektif. Dan pada saat tertentu komunikasi bisa lebih buruk dan pada saat lain bisa lebih baik dalam mencapai efektifitas komunikasi antarpribadi ini. Yoseph A. Devito (Dalam Wijjaja, 2000: 127)

Komunikasi yang efektif memberikan keuntungan dalam mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan. Siapapun anda dan apapun pekerjaan anda, anda tidak bisa tidak melakukan komunikasi. Pengamatan yang dilakukan jangka-panjang yang dilakukan Schein atas sejumlah lulusan MIT (*Massachusetts Institute of Technology*) yang diwawancarai berkali-kali selama lebih dari lima belas tahun, membuktikan bahwa komunikasi efektif merupakan salah satu keahlian terpenting, bahkan boleh jadi merupakan hal yang paling penting, untuk mencapai kebahagiaan dan keberhasilan hidup. Hal ini berlaku pula bagi orang-orang yang amat pandai, yang mempunyai kemampuan teknik yang baik, atau bagi para lulusan sekolah yang bergengsi.

Berdasarkan hasil risetnya, Schein menekankan bahwa kemampuan meningkatkan manfaat komunikasi antarpersonal merupakan suatu keahlian istimewa “tidak hanya bagi pengembangan pribadi dan keluarga, namun juga bagi peningkatan karier” (Tubbs dan Moss, 1994: 21).

Menurut Roger (dalam Muhammad, 2009: 176) hubungan interpersonal akan efektif apabila kedua pihak memenuhi kondisi sebagai berikut:

1. Bertemu satu sama lain secara personal.
2. Empati secara tepat terhadap pribadi yang lain dan berkomunikasi yang dapat di pahami satu sama lain.
3. Bersifat positif dan menghargai satu sama lain secara wajar tanpa menilai atau keberatan.
4. Bersikap empati atau menerima satu sama lain.
5. Saling menjaga keterbukaan , iklim yang mendukung serta mengurangi kecendrungan gangguan berarti.
6. Memperlihatkan tingkah laku yang percaya penuh dan memperkuat perasaan aman terhadap yang lain.

b. komunikasi interpersonal.

Sebelum membahas lebih dalam apayang dimaksud dengan komunikasi interpersonal,ada baiknya terlebih dahulu mengenal apa itu komunikasi. Istilah komunikasi atau *communications* dalam bahasa inggris, berasal dari bahasa latin yang berarti sama, *communico*, *communications*, *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal usul komunikasi,. Yang merupakan akar dari kata-kata lainnya yang mirip.

Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan yang dapat dianut secara bersama (Mulyana, 2004: 41).

Selain itu komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi seseorang dengan yang lainnya atau yang biasa disebut dengan komunikasi dengan dua orang yang dapat dilihat langsung dari *feed back*-nya (Muhammad, 2005: 158).

1. Ciri-ciri komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal oleh kebanyakan pakar komunikasi dianggap sebagai komunikasi yang mampu dalam kegiatan menguatkan opini yang mengubah perilaku. Adapun ciri-ciri komunikasi interpersonal sebagai berikut:

- a. Komunikasi interpersonal biasanya paling banyak dilakukan dua orang, dengan hubungan bebas bervariasi.
- b. Efek yang terjadi adalah perubahan pada sikap
- c. Spontanitas terjadi sambil lalu dengan media utama yaitu tatap muka.
- d. Pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat.
- e. Proses pengiriman pesan dan umpan balik langsung berbalas-balasan.

2. Faktor-faktor pembentuk komunikasi interpersonal.

Seperti yang diungkapkan oleh Cassagrende (Dalam Komala, 2009: 164) bahwa manusia berkomunikasi disebabkan oleh:

- a. Manusia memerlukan orang lain untuk mengisi kekurangan dan membagi kelebihan.
- b. Manusia ingin terlibat dalam perubahan yang relatif tepat.
- c. Manusia ingin berintegrasi hari ini dan memahami pengalaman masa lalu, dan mengantisipasi masa depan.

3. Fungsi komunikasi interpersonal.

Menurut Johnson (dalam supratinya, 1995: 9) bahwa komunikasi antarpribadi sangatlah penting karena mampu menciptakan kebahagiaan manusia, karena:

- a. Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial seseorang.
- b. Identitas dan jati diri seseorang terbentuk lewat komunikasi dengan orang lain.
- c. Memahami realitas disekeliling serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang dimiliki tentang dunia sekitar, dan perlu membandingkan nya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama.
- d. Kesehatan mental seseorang sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungannya dengan orang lain, terlebih orang yang merupakan tokoh-tokoh yang signifikan dalam hidupnya.

4. Tujuan komunikasi interpersonal.

Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah tujuan-tujuan dari komunikasi antarpribadi tidak harus dilakukan dengan sadar ataupun suatu maksud, tetapi bisa pula dilakukan tanpa sadar ataupun maksud tertentu. Hal ini sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari komunikasi antarpribadi yaitu untuk:

- a. Mengetahui diri sendiri dengan orang lain.
- b. Mengetahui dunia luar.
- c. Menciptakan dan memelihara hubungan yang bermakna.
- d. Mengubah sikap dan perilaku orang lain.
- e. Bermain dan mencari hiburan.

f. Membantu orang lain

Tujuan-tujuan tersebut dapat dikategorikan dalam 2 perspektif, yaitu:

1. Tujuan yang dilihat sebagai motifasi atau alasan mengapa seseorang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.
2. Tujuan-tujuan yang dilihat sebagai hasil atau efek dari komunikasi antarpribadi. (Muhammad, 2009: 165)

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communications*) di definisikan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung. Baik secara verbal maupun secara non verbal. Komunikasi antarpribadi ini sering diperkuat dengan perilaku nonverbal (yaitu menggunakan gerakan-gerakan tertentu, mimik, dan sejenisnya). Adapun bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik (*dyadic communications*) yang melibatkan dua orang (Mulyana, 2004: 73)

Menurut R. Wayne Pace (dalam Cangara, 2004: 31) bahwa yang dimaksud dengan komunikasi antarpribadi disini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara langsung atau tatap muka. (*interpersonal communications is communications involving two or more people in a face setting*).

Secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua macam menurut sifatnya, yakni komunikasi diadik (*dyadic communications*) dan komunikasi triadik (*triadic communications*). Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam tatap muka.

Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam empat bentuk, yakni percakapan, dialog, seminar, dan wawancara. Sedangkan komunikasi triadik,

yaitu komunikasi yang pelakunya terdiri dari tiga orang. Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik berjalan lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya. Juga umpan balik yang langsung. Kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap baik atau tidaknya sebuah proses komunikasi interpersonal. (Cangara, 2004: 31)

c. Bahasa Asing

Bahasa asing pada dasarnya merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia baik secara individual maupun kolektif sosial. Secara individual bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan isi gagasan batin kepada orang lain. Secara kolektif sosial, bahasa merupakan alat berinteraksi untuk sesamanya (pridawidgya, 2004 : 4)

Menurut Kamus Linguistik Kridalaksana (2001:21) Bahasa Asing (*Foreign Language*) adalah bahasa yang dikuasai bahasawan. Biasanya dalam pendidikan formal dan yang secara sosiokultural tidak dianggap bahasa sendiri.

Definisi bahasa asing menurut Saville- Troike dalam Baihaqie (2009 : 13) adalah sebagai berikut:

A foreign language is one not widely used in the learner's which might be used for future travel or other cross cultural communication situation or studied as curricular requirement or elective in school, but not with immediate or necessary practical applications.

Kutipan diatas berarti bahwa bahasa asing adalah bahasa yang digunakan secara luas oleh pembelajar karena hanya digunakan untuk berpergian. Sedangkan menurut Butzkamm (1989 : 79) “ *Eine fremdsprache*

lern man nur dann als kommunikationsmedium benutzen, wen sie ausdruecklich und genuegend oft in dieser function ausgibt wird."

Kutipan di atas berarti bahwa bahasa asing dipelajari seseorang hanya sebagai media komunikasi, jika bahasa tersebut cukup jelas dan cukup sering disampaikan atau dilaksanakan dalam fungsinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa asing merupakan bahasa yang bukan bahasa ibu suatu negara tertentu. Dimana para pembelajarnya menggunakan atau menjadikan bahasa asing sebagai bahasa pilihan kedua dalam berkomunikasi sehari-hari.

Seseorang dikatakan telah menguasai bahasa adalah jika orang tersebut mengerti apa yang dikatakan orang lain, dan dapat mempergunakan bahasa tersebut sebagai sarana komunikasi. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat dari Porwanto dan Alim (1997: 20) tentang tujuan bahasa yaitu membentuk pengertian. Maksudnya adalah dengan mempelajari suatu bahasa khususnya bahasa asing, maka sebagai pembicara harus dapat mengerti apa yang diungkapkan dan sebagai pendengar harus dapat mengerti apa yang diungkapkan oleh orang lain.

Penguasaan bahasa asing secara lisan atau tertulis merupakan aktifitas produktif, bukan reproduktif seperti yang biasa dilakukan peserta didik dalam memakai ungkapan, frasa dan kalimat-kalimat yang telah dipakai sebelumnya. Dalam aktifitas produktif peserta didik bisa lebih memilih sendiri kata-kata dan struktur bahasa yang diperlukan untuk mengutarakan buah fikiran (Hardjono 1988: 11)

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi). Misalnya seorang penjual yang datang kerumah dianggap telah melaksanakan

komunikasi yang efektif bila akhirnya tuan rumah membeli barang yang ia tawarkan sesuai yang diharapkan oleh si penjual itu. Menurut Ensiklopedia Administrasi (dalam Ruswati, 2005:15) efektifitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya sesuatu efek atau akibat yang dikehendaki. Kalau seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu yang memang dikehendaki, maka orang itu dikatakan efektif menimbulkan akibat sebagaimana yang dikehendakinya.

Ahli Komunikasi Interpersonal berpendapat “mengetahui garis-garis atraksi dan penghindaran dalam sistem social artinya mampu meramalkan dari mana pesan akan muncul, kepada siapa pesan itu mengalir dan bagaimana pesan itu diterima (Barlund, 1968:71) menurut Tubbs dan Moss adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.

Melalui komunikasi interpersonal akan memberikan informasi dan memiliki faedah untuk mengambil keputusan yang relevan, berguna, tepat dan benar (Widjaja, 1986. 31). Komunikasi interpersonal memerlukan keterampilan bicara yang baik dengan melalui pembicaraan – seseorang memberikan tambahan dimensi kepada apa yang dapat dilihat dan didengar.

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya komunikasi interpersonal merupakan kelakuan sosial yang memiliki banyak sekali dinamika dimana ia juga merupakan wadah untuk informasi atau penyebarannya dan ia juga dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengaplikasikan keterampilan dalam berbicara dengan sesama, hal ini sesuai dengan tujuan komunikasi social dimana khalayak atau masyarakat dapat menjalin komunikasi diantara mereka dan menimbulkan interaksi yang dinamis.

2 Konsep operasional.

Konsep operasional adalah tolak ukur penelitian lapangan yang berhubungan dengan rumusan masalah. Komunikasi disebut efektif adalah apabila si penerima mampu menafsirkan pesan yang dikirim oleh komunikator dengan makna yang sesuai dengan maksud pengirim pesan. Untuk mengukur konsep operasional komunikasi interpersonal, maka digunakanlah indikator efektifitas menurut Stewart L.Tubbs- Sylvia Moss

Lima hal yang dapat dijadikan ukuran bagi komunikasi yang efektif, yaitu pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan tindakan (Tubb dan Moss, 1996: 22)

Adapun efektifitas komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberhasilan santri melalui penggunaan Bahasa Asing (Arab, Inggris) dilingkungan asrama pesantren sesuai dengan pengamatan penulis. Dari penjelasan konsep diatas, dapat ditarik suatu indikator efektifitas komunikasi interpersonal santri melalui penggunaan bahasa Asing (Arab, Inggris) di pondok Modern Al-Kautsar, Jln Hang Tuah Ujung KM.65 Sail Tenayan Raya Pekanbaru adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman Bahasa Santri
- b. Ketertarikan Santri terhadap bahasa asing
- c. Kesadaran Santri terhadap pentingnya bahasa asing
- d. Faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa asing

H. Metode Penelitian

1. Metodologi Penelitian

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik ini hanya memaparkan permasalahan dengan kata-kata tanpa melakukan uji statistic. Adapun dari deskriptif kualitatif adalah menggambarkan dan menjelaskan permasalahan-permasalahan yang diteliti dalam bentuk kalimat dan bukan dalam bentuk angka-angka.

2. lokasi penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Modern Al-Kautsar Jl. Hangtuah Ujung KM. 6,5 Sail Tenayan Raya Pekanbaru.

3. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek Penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh santri Pondok Modern Al-Kautsar dari kelas I Aliyah sampai kelas III Aliyah yang berada di Pondok Modern Al-Kautsar.

b. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah Efektifitas Komunikasi interpersonal Melalui Penggunaan Bahasa Asing dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan yang berasrama.

4. Populasi dan sampel penelitian.

a. populasi

Populasi adalah kumpulan-kumpulan elemen yang menjadi objek penelitian (Rahmat, 2001 : 78) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri kelas I Aliyah sampai dengan santri kelas III Aliyah yang berada di Pondok Modern Al-Kautsar

b. sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai representative atau wakil dari populasi yang bersangkutan (Rahmat, 2001 :81). Satu orang informan kunci (*key informan*) yaitu ketua OPPM/OSIS kelas II Aliyah, di tambah kepala bagian: Wakil Ketua, Bagian Keamanan, Bagian Sekretaris, bagian Bendahara, Bagian Bahasa, Bagian Pengajaran.

5. Sumber data

a. Data primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari lembaga dan responden, yaitu santri melalui wawancara, pada penelitian ini responden berjumlah 60 orang, yaitu seluruh santri kelas 1 Aliyah sampai dengan kelas III Aliyah (Ruslan, 2001 :138)

b. Data skunder

Yaitu data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen tertulis dengan mempelajari berbagai tulisan dari buku-buku, jurnal-jurnal dan internet yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini. Data yang dibutuhkan antara lain: sejarah dan perkembangan Pondok Modern Al-Kautsar, absensi santri berdasarkan survei data tahunan, tingkat kecerdasan santri dan lain sebagainya untuk mendukung penelitian ini (Ruslan, 2001: 138)

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (pengamatan)

Yaitu pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data melalui pengamatan dan pengindraan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang tidak berstruktur, yaitu observasi dimana peneliti lebih bebas dan lentur mengamati peristiwa. (Kriyantono, 2006 :118)

b. Wawancara (*interview*)

Yaitu proses memperoleh data dan keterangan dengan mengadakan serangkaian untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan tujuan untuk dijadikan sampel penelitian (Kriyantono, 1991 : 63)

c. Dokumentasi.

Yaitu dokumentasi pengumpulan data dengan cara mengambil catatan dan arsip-arsip yang berhubungan dengan Santri Pondok Modern al-Kautsar Sail Tenayan Raya Pekanbaru Riau.

Pengumpulan data yang digunakan untuk meneliti data historis dengan cara mengumpulkan data tertulis, terutama arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian ini (Bungin, 2007: 121)

7. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan berbagai tahap dengan jalan bekerjanya data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang di pelajari dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan pada orang lain. Hamid Patilima (2005 : 88), analisa data adalah kata-kata yang dibangun dari hasil wawancara atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan untuk di deskripsikan dan dirangkum.

Metode digunakan dalam menganalisis penyusunan tugas akhir ini adalah bersifat deskriptif kualitatif yaitu analisis yang berwujud keterangan dan uraian yang menggambarkan objek penelitian disertai kalimat dengan memperoleh kesimpulan. Metode ini untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian (Arikunto, 2006: 245)

1. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk menggambarkan susunan isi skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis, konsep operasional, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

yang terdiri dari geografis dan demografis, agama, pendidikan, adat istiadat dan social budaya.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Data dari observasi, angket, dan dokumentasi, terhadap efektifitas komunikasi interpersonal santri dalam membiasakan pemakaian bahasa asing di pondok Modern Al- Kautsar

BAB IV : ANALISA DATA

Menganalisa yang berarti bahwa penelitian dilaksanakan dan disajikan (pada bab III) yang berisikan tentang analisa efektifitas komunikasi interpersonal santri dalam membiasakan pemakaian bahasa asing di pondok Modern Al-Kautsar

BAB V : PENUTUP berdasarkan dari rangkuman,kesimpula,saran.